

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri pengolahan tembakau merupakan perusahaan manufaktur yang mempunyai peran penting dalam menggerakkan ekonomi nasional, karena mempunyai *multiplier effect* yang sangat luas, seperti menumbuhkan industri jasa, komoditas tembakau dan produk-produk turunannya mempunyai nilai ekonomi tinggi serta merupakan sumber pendapatan petani, penerimaan pemerintah dari dalam negeri dan kesempatan kerja. Salah satu perusahaan manufaktur yang menjadi perhatian penulis saat ini adalah perusahaan sub sektor industri tembakau.

Sektor industri tembakau merupakan salah satu jenis industri yang paling maju di Indonesia, Indonesia dan tembakau merupakan salah satu problema yang dilematis dalam perekonomian Indonesia. Satu sisi Pemerintah ingin mengurangi konsumsi tembakau yang sangat berbahaya bagi kesehatan. Namun disisi lain, industri tembakau sendiri termasuk industri yang menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia (6,1 juta orang), serta memberikan pendapatan pajak terbesar bagi pemerintah (penerimaan cukai tembakau sebesar Rp 8,1 triliun pada dua bulan awal 2016, target APBN 2016 sebesar Rp 139,8 triliun). Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan-perusahaan tembakau di Indonesia memberikan dampak positif disisi perekonomian (Ariyanti, 2019).

Setiap perusahaan selalu menginginkan adanya prestasi dalam pencapaian bisnisnya, bukan hanya perolehan laba atau keuntungan semata, tetapi juga adanya peningkatan nilai perusahaan. Investasi merupakan salah satu sarana penting dalam meningkatkan kemampuan untuk mengumpulkan dan menjaga kekayaan. Investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk menanamkan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Pihak-pihak yang melakukan investasi disebut sebagai investor menurut Salim dalam (Rahyuda, 2016).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan manusia. Kekayaan Indonesia ini mendorong banyak perusahaan dalam maupun luar negeri untuk ikut andil dalam memanfaatkan kekayaan tersebut. Namun untuk melakukan hal tersebut suatu perusahaan membutuhkan modal yang tidak sedikit dan tidak semua perusahaan dapat menutupi biaya tersebut secara mandiri. Kekurangan modal merupakan salah satu hambatan yang harus dihadapi suatu perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya. Untuk mengatasi permasalahan ini, perusahaan dapat memperoleh modal dengan berbagai sumber seperti melakukan hutang ataupun dengan menambah jumlah kepemilikan perusahaan dengan menerbitkan surat-surat berharga, seperti saham, Wiraswati, & Hikmah, dalam (Sa'adah, dan Kurniawan, 2021). Informasi perkembangan perusahaan akan membantu investor untuk dapat menilai kinerja manajemen perusahaan sehingga mencegah munculnya risiko. Perusahaan yang dianggap memiliki kinerja yang baik membuat banyak investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut, dan sebaliknya. Semakin banyak saham yang dibeli, maka akan semakin meningkat juga harga saham perusahaan tersebut, dan pada akhirnya *return* saham juga akan ikut meningkat (Hidajat, 2018) Perusahaan yang membutuhkan dana dapat menjual saham yang diterbitkannya pada pasar modal untuk para pemilik dana atau investor potensial. Para investor ini menanamkan dana miliknya pada pasar modal dengan harapan untuk memperoleh keuntungan, keuntungan disini adalah *Return Saham*.

Return saham memiliki tujuan utama bagi investor dalam berinvestasi untuk mendapatkan keuntungan (Wrizal, dkk, 2019). *Return* dinyatakan sebagai hasil perolehan dari investasi. Pastinya seorang investor menginginkan *return* baik atas investasinya, hal ini menuntut seorang investor untuk cermat dalam berinvestasi. *Return* saham mengenai imbal hasil atau selisih kenaikan atau penurunan dari penjualan dan pembelian maka pentingnya seorang investor akan terlebih dahulu mencari informasi untuk memastikan apakah investasi tersebut akan memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan dan seberapa besar resiko yang akan dihadapi (Junaeni, 2017).

Menurut (Sudarsono, 2016) menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi *return* saham, diantaranya seperti informasi yang bersifat fundamental maupun teknikal. Penggunaan model menjadi sangat penting untuk menilai harga saham dan membantu investor dalam merencanakan dan memutuskan investasi. Tujuan utama investor untuk melakukan investasi adalah untuk memperoleh *return* (tingkat pengembalian). Semua investor mengharapkan agar investasinya mendapatkan *return* yang setinggi-tingginya, meskipun pada kenyataannya *return* dari investasi adalah tidak pasti. Ketidakpastian dari investasi inilah yang dinamakan dengan risiko, yang diukur dengan varian dari *Return*. Investor membutuhkan informasi objektif mengenai kinerja perusahaan yang potensial untuk memaksimalkan keuntungan dalam bentuk *Return* saham (Bastian, dkk, 2018). Berikut merupakan data *Return* saham pada sub sektor tembakau periode 2017 – 2022 :

Tabel 1.1
***Return* Saham Pada Sub Sektor Tembakau Yang Terdaftar**
Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017 – 2022

Kode Perusahaan	<i>Return</i> Saham (Y)					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
GGRM	39,61	-0,21	-36,62	-22,64	-25,37	-41,18
HMSP	23,50	-21,56	-43,40	-28,33	-35,88	-12,95
WIIM	-39,09	-47,39	19,15	221,43	-20,74	47,2
Rata-Rata	8,01	-23,05	-20,29	56,82	-27,33	-2,31

Sumber : Diolah penulis (2023)

Berdasarkan pergerakan *return* saham pada tabel 1.1 di atas dapat menunjukkan bahwa *return* saham pada sub sektor tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022 terdapat perusahaan yang mengalami nilai *return* saham di bawah standarisasi rata-rata perusahaan sub sektor tembakau yaitu pada perusahaan dengan kode emiten GGRM mengalami nilai di bawah standarisasi perusahaan tembakau selama tiga tahun yaitu pada tahun 2018 sebesar -0,21, pada tahun 2020 -22,64 dan pada tahun 2021 sebesar -25,37. Selanjutnya terdapat kode emiten HMSP mengalami dua tahun di bawah standarisasi perusahaan tembakau yaitu pada tahun 2018 sebesar -21,56 dan -28,33 pada tahun 2020. Terakhir terdapat kode emiten WIIM mengalami dua tahun

dengan nilai *return* saham di bawah standarisasi perusahaan yaitu pada tahun 2017 sebesar -39,09 dan pada tahun 2021 yaitu sebesar -20,74, maka artinya masalah yang dihadapi *return* saham yaitu setiap waktu akan selalu mengalami perubahan dikarenakan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dugaan turunnya *return* saham menjadi negatif dan berada di bawah standarisasi rata-rata perusahaan sub sektor tembakau mengindikasikan bahwa dikarenakan adanya penurunan harga investasi, oleh karena itu *return* saham penting bagi investor dan perusahaan, karena *return* saham digunakan sebagai alat pengukur kinerja perusahaan oleh investor untuk berinvestasi pada perusahaan di pasar saham. Dalam meningkatkan nilai perusahaan secara umum yaitu dengan melihat kondisi kinerja keuangan perusahaan.

(Raharjo, 2021) menyatakan bahwa dalam konteks investasi, tingkat keuntungan investasi disebut sebagai *return*. Sedangkan pendapatan yang diharapkan oleh investor (*return*) ialah deviden dan *capital gain*. Deviden berfungsi untuk mengukur jumlah deviden per lembar saham terhadap harga saham dalam bentuk presentase sehingga semakin tinggi *Dividend Yield*, maka investor akan semakin tertarik untuk membeli saham tersebut karena untung. Analisis yang sering digunakan oleh perusahaan dalam pengukuran kinerjanya adalah analisis rasio keuangan. Meskipun analisis rasio keuangan digunakan oleh investor Sebagai alat ukur konvensional, kekurangan utama dari analisis rasio ini adalah mengabaikan biaya modal, maka dari itu sulit untuk mengetahui apakah perusahaan berhasil menciptakan nilai sebuah perusahaan di mata investor atau tidak. Faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham terdapat pada konsep *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) yang digunakan sebagai metode pengukuran kinerja keuangan dan pasar untuk mengatasi kekurangan dari rasio keuangan yang biasanya dipakai oleh investor.

Beberapa perusahaan telah menggunakan ukuran kinerja yang lebih menekankan pada penciptaan nilai (*value creation*) atau yang bisa di sebut dengan *value based management* (MVB). Dengan *value based management* (MVB) diharapkan perusahaan tidak hanya dapat menghasilkan keuntungan (*profit*) yang

sebesar-besarnya, akan tetapi perusahaan juga dapat memberikan nilai tambah kepada para pemegang saham, *stakeholder*, dan lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menilai kinerja perusahaan dengan beberapa penilaian, diantaranya adalah *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). Menurut (Herbert Bastian, dkk, 2018) *Economic Value Added* (EVA) dianggap memiliki kemampuan yang melebihi pengukur kinerja keuangan lainnya, karena EVA memperhitungkan semua faktor yang berhubungan dengan penciptaan nilai (*value*) perusahaan yang berdampak pada semakin meningkatnya kemakmuran pemegang saham. Berikut merupakan data *Economic Value Added* (EVA) pada sub sektor tembakau periode 2017 – 2022 :

Tabel 1.2
***Economic Value Added* (EVA) Pada Perusahaan Sub Sektor Tembakau Yang**
terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017 – 2022
(dalam jutaan rupiah)

Kode Emiten	<i>Economic Value Added</i> (EVA) (X1)					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
GGRM	2.104.697	3.773.682	10.168.919	9.650.567	7.817.720	-393.551
HMSP	23.278.782	13.843.878	21.443.915	12.726.611	9.852.798	8.792.453
WIIM	12.557	44.419	7.556	48.117	72.638	140.117
Rata-rata	8.465.345	5.887.326	10.540.130	7.475.098	5.914.385	2.846.340

Sumber : Diolah penulis (2023)

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, merupakan nilai *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sub sektor tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022. Pada kolom yang diberi warna merupakan perusahaan yang mengalami nilai *Economic Value Added* (EVA) di bawah standarisasi rata-rata perusahaan sub sektor tembakau yang dimana pada perusahaan dengan kode emiten GGRM selama empat tahun berturut-turut sebesar 2.104697 ditahun 2017, 3.773.682 ditahun 2018, 10.168.919 ditahun 2019, dan mengalami nilai minus serta dibawah standarisasi pada tahun 2022 yaitu sebesar -393.551, selanjutnya pada kode emiten WIIM mengalami nilai *Economic Value Added* (EVA) dibawah standarisasi rata-rata perusahaan selama enam tahun berturut-turut sebesar 12.557 ditahun 2017, 44.419 ditahun 2018, 7.556 ditahun 2019, 48.117 ditahun 2020, 72.638 di tahun 2021, dan 140.117 pada tahun 2022.

Pada perusahaan yang mengalami nilai EVA di bawah standarisasi rata-rata perusahaan sub sektor tembakau, maka hal ini menandakan perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang kurang baik karena laba yang diperoleh relatif lebih kecil dibandingkan dengan modalnya serta perusahaan tersebut tidak memenuhi harapan penyandang dana, sehingga tidak terjadi penambahan nilai ekonomis pada perusahaan.

Berdasarkan penelitian Silalahi, & Manullang (2021) menyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, yang artinya semakin tinggi *Economic Value Added* (EVA) maka semakin baik. Apabila nilai *Economic Value Added* (EVA) perusahaan bernilai positif maka perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambahnya, begitu pula sebaliknya. Sedangkan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Fatin, & Priatinah (2017) menyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return* Saham.

Selain *Economic Value Added* (EVA) digunakan juga *Market Value Added* (MVA) yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja keuangan. Pengukuran MVA menilai dampak Tindakan manajer atas kemakmuran pemegang sahamnya sejak perusahaan tersebut berdiri. Menurut (Silalahi, & Manullang 2021) *Market Value Added* (MVA) merupakan perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca, nilai pasar dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar. Berikut merupakan data *Market Value Added* (MVA) pada sub sektor tembakau periode 2017 – 2022 :

Tabel 1.3
Market Value Added (MVA) Pada Perusahaan Sub Sektor Tembakau Yang
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017 – 2022
(dalam jutaan rupiah)

Kode Emiten	Market Value Added (MVA) (X2)					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
GGRM	161.238.532	160.901.814	101.976.613	78.887.549	58.877.033	34.633.526
HMSP	550.184.470	431.540.030	244.267.926	175.058.675	112.246.915	97.707.156
WIIM	-415.325	-709.155	-680.392	-51.920	-419.639	-178.007
Rata-Rata	237.002.559	197.244.230	115.188.049	84.631.435	56.901.436	44.054.225

Sumber : Diolah penulis (2023)

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, merupakan nilai *Market Value Added* (MVA) pada perusahaan sub sektor tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022. Pada kolom yang diberi warna merupakan perusahaan yang mengalami nilai *Market Value Added* (MVA) di bawah standarisasi rata-rata perusahaan sub sektor tembakau yang dimana pada perusahaan dengan kode emiten GGRM selama lima tahun berturut-turut sebesar 161.238.532 pada tahun 2017, 160.901.814 pada tahun 2018, 101.976.613 pada tahun 2019, 78.887.549 pada tahun 2020, serta selang setahun kemudian mengalami nilai dibawah standarisasi yaitu sebesar 34.633.526 pada tahun 2022. Selanjutnya pada kode emiten WIIM mengalami nilai *Market Value Added* (MVA) minus serta di bawah standarisasi rata-rata perusahaan selama enam tahun berturut-turut yaitu sebesar -415.325 pada tahun 2017, -709.155 pada tahun 2018, -680.392 pada tahun 2019, -51.920 ditahun 2020, -419.639 di tahun 2021, dan sebesar -178.007 pada tahun 2022.

Berdasarkan penelitian Sa'adah, dan Kurniawan (2021) menyatakan bahwa *Market Value Added* (MVA) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, yang artinya semakin besar *Market Value Added*, maka menunjukkan indikasi *Market Value Added* suatu perusahaan semakin baik. Dapat dikatakan bahwa nilai *Market Value Added* positif, menunjukkan perusahaan telah berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan. *Market Value Added* yang tinggi maka tingkat *return* saham juga tinggi sehingga menyebabkan harga saham naik. Berbanding terbalik dengan penelitian Anasta (2021) menyatakan

bahwa *Market Value Added* (MVA) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Merujuk pada latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dengan itu penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah. Pertama terkait *Return Saham* yang mengalami nilai *fluktuasi* dan beberapa terdapat nilai dibawah standarisasi perusahaan tembakau, hal ini dapat mengidentifikasi terjadinya risiko dalam suatu investasi yang di mana para investor mengharapkan imbal hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan modal yang di tanamkan pada perusahaan dan terhindar dari risiko yang ada. Kedua terdapat nilai *Economic Value Added* (EVA) yang minus serta terdapat nilai dibawah standarisasi perusahaan tembakau sehingga mengakibatkan kondisi nilai perusahaan terlihat tidak efektif dan efisien, karena *Economic Value Added* (EVA) sebagai metode yang memperhitungkan biaya modal sebagai pengganti resiko perusahaan yang diyakini dan sebagai metode yang tepat untuk mengukur nilai perusahaan. Ketiga terdapat nilai *Market Value Added* (MVA) yang minus serta terdapat nilai dibawah standarisasi perusahaan tembakau sehingga dapat mengakibatkan kondisi perusahaan tidak efektif dan efisien juga, karena suatu konsep penilaian kinerja bagi suatu perusahaan berdasarkan penilaian pasar modal pada suatu waktu tertentu yang disebut sebagai *Market Value Added* (MVA).

Berdasarkan pada uraian identifikasi masalah pada latar belakang serta berbagai hasil tinjauan literatur terdahulu, bahwa masih ditemukannya kesenjangan antara variabel-variabel yang diuji untuk mempengaruhi *return* saham hal tersebut menjelaskan adanya *research gap* yang mengenai pengaruh faktor *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap *return* saham menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan antara teori dan kenyataan, serta masih adanya ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan dengan beberapa penelitian yang tidak sejalan membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul dan beberapa variabel serupa namun dengan objek, serta periode waktu penelitian yang berbeda untuk memastikan apakah *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA) memiliki keterkaitan dan pengaruh

terhadap *return* saham yang dihasilkan oleh perusahaan Sub Sektor Tembakau yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017 – 2022 dapat dilihat pada tabel dan grafik diatas, sehingga masalah ini masih menarik untuk diteliti. Hal inilah yang mendorong penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) Terhadap *Return* Saham pada Sub Sektor Tembakau yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017 - 2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA) dan *Return* Saham pada perusahaan sub sektor tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022?
2. Seberapa besar pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap *Return* Saham pada perusahaan sub sektor tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022?
3. Seberapa besar pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap *Return* Saham pada perusahaan sub sektor tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022?
4. Seberapa besar pengaruh *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA) terhadap *Return* Saham pada perusahaan sub sektor tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan penulis memiliki kaitan yang erat dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA) dan *Return* Saham pada perusahaan sub sektor tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.

2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA) terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menjadi masukan serta bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu:

1. Aspek Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai penelitian lanjut mengenai pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap *Return Saham*, dan juga penelitian ini bisa digunakan untuk sebagai bahan perbandingan serta masukan dari penelitian dimasa yang akan datang.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang berguna bagi investor maupun calon investor yang akan menanamkan modal pada sub sektor tembakau terkait dengan faktor yang mempengaruhi *return* saham khususnya faktor *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) sebagai ukuran nilai perusahaan.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan khususnya mengenai *Return Saham*, *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA).

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan mengenai *Return Saham*, *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA).

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi, bahan tambahan untuk pertimbangan serta pemikiran dalam penelitian lebih lanjut mengenai bidang yang sama yaitu pengaruh *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA) terhadap *Return Saham*.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022. Data diperoleh melalui *website* www.idx.com dan *website* perusahaan terkait. Waktu penelitian ini dilakukan dari mulai Maret 2023 sampai dengan selesai. Berikut merupakan tabel waktu kegiatan pelaksanaan skripsi :

Tabel 1.4
Waktu Pelaksanaan dan Penelitian

No	Kegiatan	BULAN																			
		Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																				
2	Penyusunan Proposal																				
3	Pengajuan Proposal																				
4	Seminar Usulan Proposal																				
5	Revisi Proposal																				
6	Pengolahan Data																				
7	Sidang Skripsi																				
8	Revisi Sidang																				

Sumber : Diolah Penulis (2023)